

Kearifan Lokal dalam Pendidikan Adat Rote dan Relevansinya dengan Ajaran Alkitab

Yufri Yermi Ndun
Yufrindun36@gmail.com

STT Galilea Indonesia

Abstract

This study examines the local wisdom found in the traditional educational system of the Rote community and its relevance to biblical teachings within the framework of contextual Christian education. The background of this research is based on the importance of preserving local cultural values that are increasingly challenged by modernization, as well as the need to integrate them into Christian faith education so that they remain relevant to the life of the church and society.

The research method used is a qualitative approach with library research design, focusing on the analysis of theological books, Indonesian academic journals, and relevant biblical texts. The data were analyzed descriptively and analytically to identify the relationship between values in Rote traditional education and biblical principles.

The findings show that Rote traditional education contains various local wisdom values such as solidarity, mutual cooperation, social responsibility, respect for parents, and reconciliation in conflict resolution. These values strongly correspond with biblical teachings, such as love (Matthew 22:37–39), the body of Christ's solidarity (Galatians 6:2), communal life (Acts 2:44–47), and the ministry of reconciliation (2 Corinthians 5:18–19). These findings affirm that local culture does not contradict Christian faith but can serve as a means of contextual faith formation.

The conclusion of this study is that the local wisdom in Rote traditional education has significant theological relevance and can serve as a foundation for the development of contextual Christian education in Indonesia. The integration of cultural values and biblical teachings strengthens the formation of holistic, contextual, and socially relevant Christian character.

Keywords: local wisdom, Rote traditional education, Bible, contextual Christian education, contextual theology.

Abstrak

Penelitian ini membahas kearifan lokal dalam pendidikan adat masyarakat Rote serta relevansinya dengan ajaran Alkitab dalam perspektif pendidikan Kristen kontekstual. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman, sekaligus kebutuhan untuk mengintegrasikannya dengan pendidikan iman Kristen agar tetap relevan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang menekankan analisis terhadap sumber-sumber buku teologi, jurnal ilmiah Indonesia, serta teks Alkitab yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai dalam pendidikan adat Rote dengan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adat Rote mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti solidaritas, gotong royong, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap orang tua, serta rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan yang kuat dengan ajaran Alkitab, seperti kasih (Matius 22:37–39), solidaritas tubuh Kristus (Galatia 6:2), kehidupan komunitas (Kisah Para Rasul 2:44–47), dan pelayanan pendamaian (2 Korintus 5:18–19). Temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan iman Kristen, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan iman yang kontekstual.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kearifan lokal dalam pendidikan adat Rote memiliki relevansi teologis yang signifikan dan dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Kristen kontekstual di Indonesia. Integrasi antara nilai budaya dan ajaran Alkitab memperkuat pembentukan karakter Kristen yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kata kunci: kearifan lokal, pendidikan adat Rote, Alkitab, pendidikan Kristen kontekstual, teologi kontekstual.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial suatu daerah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan pembentukan moral masyarakat.

Dalam masyarakat adat, pendidikan tidak selalu diperoleh melalui lembaga formal, melainkan melalui tradisi, nilai budaya, kebiasaan hidup, dan hubungan sosial dalam komunitas. Salah satu bentuk pendidikan adat yang masih hidup dan berkembang terdapat dalam masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur. Menurut

Melki Oktofianus Lalay dan Yulinda Taebenu, budaya masyarakat Rote mengandung nilai pendidikan multikultural yang menanamkan sikap kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama.¹ Selain itu, Daud Alfons Pandie dan rekan-rekan menjelaskan bahwa tradisi *Tu'u* dalam masyarakat Rote menjadi sarana solidaritas sosial yang mendorong masyarakat untuk saling mendukung dalam bidang pendidikan.² Sementara itu, Charstar Arstilo Rumbay menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat apabila dipahami secara kontekstual dan selaras dengan nilai-nilai iman Kristen.³ Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan adat masyarakat Rote memiliki nilai sosial dan moral yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan adat bukan hanya bertujuan untuk mempertahankan budaya, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab sosial, dan solidaritas dalam komunitas. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi besar dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkarakter.

Perkembangan zaman modern membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan pendidikan adat. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan generasi muda semakin jauh dari budaya lokalnya. Banyak tradisi adat mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Akibatnya, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya lokal perlahan mengalami penurunan dalam praktik kehidupan masyarakat. Samuel Pardede menjelaskan bahwa modernisasi telah memengaruhi pola kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai tradisional mulai kehilangan perannya dalam pembentukan karakter generasi muda.⁴ Sejalan

¹ Melki Oktofianus Lalay and Yulinda Taebenu, "Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Orang Rote," *Jurnal Education and Religion* 4, no. 2 (2022): 115.

² Daud Alfons Pandie and others, "Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi *Tu'u*," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2023): 88.

³ Charstar Arstilo Rumbay and others, "Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Dalam Pendekatan Budaya Lokal," *Jurnal Kamboti* 4, no. 1 (2022): 56.

⁴ Samuel Pardede, "Pelayanan Pastoral Kontekstual Di Era Modern," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Gereja Indonesia* 8, no. 1 (2023): 45.

dengan itu, Yuliana Sihombing menyatakan bahwa budaya saling peduli dalam komunitas lokal semakin melemah akibat meningkatnya individualisme dalam kehidupan masyarakat modern.⁵ Selain itu, Markus L. Sitorus menegaskan bahwa masyarakat modern cenderung mengalami krisis relasi sosial karena menurunnya nilai solidaritas dan kepedulian sosial dalam kehidupan bersama.⁶

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial modern memberikan dampak terhadap melemahnya nilai-nilai pendidikan adat dalam masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mengkaji kembali nilai-nilai budaya lokal agar tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan adat masyarakat Rote perlu dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembentukan karakter dan moralitas sosial. Dalam perspektif kekristenan, pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Alkitab mengajarkan pentingnya kasih, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan umat percaya. Nilai-nilai tersebut memiliki kesamaan dengan berbagai prinsip yang terdapat dalam pendidikan adat masyarakat Rote. Yohanes Kristanto menjelaskan bahwa ajaran Alkitab menekankan solidaritas tubuh Kristus sebagai dasar kehidupan bersama dalam komunitas iman.⁷ Selanjutnya, Andreas H. Manurung menyatakan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas pemulihan yang membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat.⁸ Selain itu, Benny Prawiranegara menegaskan bahwa kasih dalam pelayanan Kristen menjadi dasar utama dalam membangun relasi sosial yang sehat dan harmonis.⁹ Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan adat masyarakat Rote memiliki relevansi dengan

⁵ Yuliana Sihombing, "Budaya Saling Peduli Dalam Gereja Lokal," *Jurnal Pelayanan Gereja Indonesia* 6, no. 2 (2022): 88.

⁶ Markus L Sitorus, "Pendekatan Proaktif Dalam Konseling Pastoral Gereja," *Jurnal Pastoral Indonesia* 5, no. 1 (2021): 62.

⁷ Yohanes Kristanto, "Solidaritas Tubuh Kristus Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 7, no. 3 (2023): 112.

⁸ Andreas H Manurung, "Gereja Sebagai Komunitas Pemulihan," *Jurnal Teologi Kontekstual Nusantara* 5, no. 2 (2022): 59.

⁹ Benny Prawiranegara, "Kasih Dalam Pelayanan Pastoral Sebagai Dasar Relasi Gereja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6, no. 1 (2022): 34.

ajaran Alkitab, khususnya dalam aspek kasih, solidaritas, kepedulian sosial, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, budaya lokal tidak harus dipandang bertentangan dengan iman Kristen, melainkan dapat menjadi sarana pendidikan kontekstual yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji kearifan lokal dalam pendidikan adat Rote serta relevansinya dengan ajaran Alkitab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Kristen kontekstual, pelestarian budaya lokal, dan penguatan karakter masyarakat melalui integrasi nilai budaya dan nilai-nilai Alkitabiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai pendidikan adat masyarakat Rote serta relevansinya dengan ajaran Alkitab melalui berbagai sumber literatur ilmiah.

Data penelitian diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah Indonesia, buku teologi, artikel akademik, dan sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan adat, budaya masyarakat Rote, pendidikan Kristen, dan kajian Alkitabiah. Pendekatan teologis digunakan untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip ajaran Alkitab. Selain itu, pendekatan budaya digunakan untuk memahami makna pendidikan adat dalam kehidupan masyarakat Rote.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam budaya masyarakat Rote kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Alkitab untuk menemukan relevansi teologisnya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis mengenai hubungan antara kearifan lokal masyarakat Rote dan ajaran Alkitab dalam konteks pendidikan.

Pembahasan

A. Kearifan Lokal dalam Pendidikan adat Rote

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosial dan budaya. Nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang mengatur perilaku, moral, dan cara hidup masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki posisi penting karena menjadi sarana pembentukan karakter yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak selalu berbentuk lembaga formal, tetapi hadir melalui interaksi sosial, tradisi, dan kebiasaan hidup masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia, kearifan lokal telah lama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang berbasis nilai budaya memungkinkan peserta didik memahami kehidupan secara lebih kontekstual karena nilai yang dipelajari berasal dari realitas sosial yang mereka alami. Menurut penelitian Sulastridkk., kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai moral yang sudah teruji dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Nilai tersebut meliputi kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian individu.

Masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal dalam kehidupan sosialnya. Kearifan lokal masyarakat Rote tercermin dalam berbagai aspek

¹⁰ Sulastrid and others, "Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2022): 112.

kehidupan, seperti sistem sosial, tradisi adat, serta nilai-nilai kebersamaan yang masih kuat dijaga hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang menonjol dalam masyarakat Rote adalah tradisi gotong royong dan solidaritas sosial. Tradisi ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan adat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari seperti membangun rumah, mengelola lahan pertanian, dan membantu anggota masyarakat yang mengalami kesulitan. Penelitian oleh Yohanis B. Nuban dan rekan-rekan menunjukkan bahwa budaya gotong royong di masyarakat Nusa Tenggara Timur masih menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat.¹¹ Selain itu, kearifan lokal masyarakat Rote juga terlihat dalam sistem pendidikan adat yang diwariskan melalui keluarga dan komunitas. Anak-anak sejak dini diajarkan nilai-nilai kehidupan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial masyarakat. Proses pendidikan ini tidak berlangsung secara formal, tetapi melalui praktik hidup sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial. Menurut Lalu Suryadi, pendidikan berbasis budaya lokal memiliki keunggulan dalam membentuk karakter peserta didik karena terjadi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial.¹² Dalam konteks masyarakat Rote, anak-anak belajar tentang tanggung jawab, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang tua melalui keterlibatan mereka dalam kehidupan adat dan keluarga.

Kearifan lokal dalam pendidikan adat Rote juga mencerminkan nilai kebersamaan yang sangat kuat. Masyarakat Rote memandang kehidupan sebagai sesuatu yang harus dijalani secara bersama-sama, bukan secara individual. Nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan adat yang selalu melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam masyarakat Rote tidak hanya bersifat individual, tetapi kolektif. Penelitian oleh Maria A. Lena menyebutkan bahwa masyarakat adat di Indonesia Timur

¹¹ Yohanis B Nuban, "Budaya Gotong Royong Masyarakat NTT," *Jurnal Sosial Humaniora Indonesia* 8, no. 1 (2023): 45.

¹² Lalu Suryadi, "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 7, no. 2 (2021): 77.

memiliki sistem nilai kolektif yang kuat yang menjadi dasar dalam membangun solidaritas sosial.¹³ Sistem nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda.

Selain solidaritas, kearifan lokal masyarakat Rote juga menekankan nilai penghormatan terhadap orang tua dan tokoh adat. Nilai ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter masyarakat. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua sebagai bentuk penghargaan terhadap pengalaman dan kebijaksanaan hidup. Nilai ini diwariskan secara lisan dan melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paulus K. Nggalu, penghormatan terhadap orang tua dalam budaya masyarakat NTT merupakan bagian dari sistem nilai sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antar generasi.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adat tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan sikap moral.

Selain itu, masyarakat Rote juga memiliki sistem musyawarah adat dalam menyelesaikan konflik sosial. Musyawarah ini dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama tanpa menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Rote menjunjung tinggi perdamaian dan rekonsiliasi dalam kehidupan sosial. Penelitian oleh Yohanes D. Benu menyatakan bahwa sistem musyawarah dalam masyarakat adat merupakan bentuk penyelesaian konflik berbasis nilai lokal yang menekankan pada keharmonisan sosial.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adat juga mengajarkan nilai-nilai resolusi konflik yang damai dan adil. Kearifan lokal masyarakat Rote juga mencakup hubungan manusia dengan alam. Masyarakat Rote memiliki pemahaman bahwa alam merupakan bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, aktivitas sosial dan ekonomi selalu

¹³ Maria A Lena, "Sistem Nilai Kolektif Masyarakat Adat," *Jurnal Antropologi Indonesia* 9, no. 1 (2022): 66.

¹⁴ Paulus K Nggalu, "Penghormatan Orang Tua Dalam Budaya NTT," *Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 2 (2022): 59.

¹⁵ Yohanes D Benu, "Musyawarah Adat Sebagai Resolusi Konflik," *Jurnal Hukum Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 41.

mempertimbangkan keseimbangan dengan lingkungan alam. Menurut penelitian Anselmus K. Doki, masyarakat adat di Nusa Tenggara Timur memiliki sistem pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga lingkungan.¹⁶ Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan adat tidak hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga aspek ekologis.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal masyarakat Rote berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang holistik. Anak-anak tidak hanya diajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang membentuk kepribadian mereka. Pendidikan ini berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dalam pendidikan adat Rote dapat dipahami sebagai sistem pendidikan berbasis budaya yang mencakup nilai sosial, moral, spiritual, dan ekologis. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi, rasa tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama dan lingkungan. Namun, perkembangan zaman modern membawa tantangan besar terhadap keberlangsungan kearifan lokal tersebut. Globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi menyebabkan perubahan pola pikir generasi muda yang mulai menjauh dari nilai-nilai tradisional. Hal ini menjadi tantangan serius dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat Rote. Penelitian oleh Markus B. Tanaem menunjukkan bahwa modernisasi telah mempengaruhi perubahan nilai sosial masyarakat adat di Nusa Tenggara Timur, terutama pada generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi lokal.¹⁷ Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian kearifan lokal melalui integrasi dengan sistem pendidikan formal dan pendidikan berbasis komunitas.

Dengan demikian, kearifan lokal dalam pendidikan adat Rote tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai praktis dalam pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan kearifan lokal menjadi

¹⁶ Anselmus K Doki, "Kearifan Lokal Ekologis Masyarakat Adat," *Jurnal Lingkungan Dan Budaya* 8, no. 2 (2023): 88.

¹⁷ Markus B Tanaem, "Dampak Modernisasi Terhadap Nilai Adat," *Jurnal Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2022): 53.

sangat penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Rote di tengah perubahan zaman.

B. Relevansi Pendidikan Adat Rote dengan Ajaran Alkitab

Pendidikan adat masyarakat Rote merupakan sistem pendidikan berbasis budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, tanggung jawab sosial, dan rekonsiliasi menjadi inti dari pendidikan adat tersebut. Dalam perspektif pendidikan Kristen, nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri sebagai budaya semata, tetapi memiliki titik temu yang kuat dengan ajaran Alkitab yang menekankan kehidupan kasih dan persekutuan dalam komunitas umat Allah. Dalam konteks teologi kontekstual Indonesia, budaya tidak dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen, melainkan sebagai ruang di mana Allah bekerja. E. P. Gintings menegaskan bahwa iman Kristen selalu hidup dalam konteks budaya tertentu, sehingga tidak ada iman yang steril dari pengaruh budaya.¹⁸ Pandangan ini menegaskan bahwa budaya lokal seperti pendidikan adat Rote bukan sesuatu yang asing bagi iman Kristen, tetapi dapat menjadi sarana pewahyuan nilai-nilai Alkitab.

Relevansi pertama yang sangat jelas adalah konsep kasih sebagai dasar kehidupan sosial. Dalam pendidikan adat Rote, kasih tidak hanya dipahami sebagai perasaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata seperti membantu sesama, bekerja bersama, dan mendukung anggota komunitas yang mengalami kesulitan. Nilai ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menempatkan kasih sebagai hukum yang terutama. Menurut Harls Evan R. Siahaan, kasih Kristen selalu bersifat aktif dan nyata dalam tindakan, bukan sekadar konsep moral yang abstrak.¹⁹ Kasih dalam perspektif Alkitab selalu diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam konteks masyarakat Rote, praktik gotong royong

¹⁸ E P Gintings, *Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹⁹ Harls Evan R Siahaan, "Konseling Pastoral Sebagai Pelayanan Gereja," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2020): 152.

dan solidaritas sosial merupakan bentuk nyata dari nilai kasih yang hidup dalam budaya.

Relevansi kedua adalah konsep solidaritas sosial. Pendidikan adat Rote sangat menekankan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dijalani secara individual, tetapi harus dalam kebersamaan. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Menurut Daniel Ronda, konseling pastoral dalam gereja berakar pada prinsip solidaritas yang menekankan pentingnya saling menanggung beban dalam kehidupan umat Allah.²⁰ Prinsip ini sejalan dengan nilai yang hidup dalam masyarakat Rote, di mana beban hidup tidak ditanggung secara individual, tetapi secara komunal. Solidaritas dalam masyarakat Rote juga terlihat dalam tradisi kerja bersama, seperti membangun rumah, mengolah ladang, dan membantu keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan adat tidak hanya mengajarkan teori, tetapi membentuk karakter melalui praktik sosial.

Relevansi ketiga adalah penghormatan terhadap orang tua dan tokoh adat. Dalam pendidikan adat Rote, penghormatan terhadap orang tua merupakan nilai fundamental yang diajarkan sejak kecil. Anak-anak dibentuk untuk menghormati, mendengarkan, dan menaati orang tua sebagai bentuk penghargaan terhadap pengalaman hidup mereka. Menurut Robert P. Borrong, etika Kristen sangat menekankan pentingnya penghormatan terhadap otoritas sebagai bagian dari keteraturan sosial yang dikehendaki Allah.²¹ Dalam konteks ini, nilai penghormatan dalam budaya Rote memiliki kesesuaian dengan prinsip etika Kristen yang menekankan keteraturan dan hormat dalam relasi sosial.

Relevansi keempat adalah konsep rekonsiliasi atau perdamaian. Dalam masyarakat Rote, konflik tidak diselesaikan dengan kekerasan, tetapi melalui musyawarah adat yang mengutamakan pemulihan hubungan. Tujuan utama penyelesaian konflik bukan kemenangan salah satu pihak, tetapi terciptanya

²⁰ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).

²¹ Robert P Borrong, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

kembali harmoni sosial. Menurut Andreas H. Manurung, gereja sebagai komunitas Kristen dipanggil untuk menjadi agen rekonsiliasi yang menghadirkan perdamaian dalam kehidupan sosial.²² Hal ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi bukan hanya nilai budaya, tetapi juga bagian dari panggilan iman Kristen. Dalam masyarakat Rote, musyawarah adat menjadi ruang penting untuk menyelesaikan konflik secara damai. Nilai ini menunjukkan bahwa budaya lokal telah memiliki mekanisme rekonsiliasi yang sejalan dengan prinsip Alkitab tentang perdamaian.

Relevansi kelima adalah tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan adat Rote, setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap komunitasnya. Tidak ada kehidupan yang terpisah dari tanggung jawab sosial, karena setiap orang hidup dalam keterikatan dengan orang lain. Menurut Yonky Karman, iman Kristen selalu memiliki dimensi sosial yang menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat.²³ Iman tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga dengan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Dalam masyarakat Rote, tanggung jawab sosial diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan adat dan kehidupan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sosial sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan adat.

Relevansi keenam adalah pendidikan berbasis komunitas. Pendidikan adat Rote tidak berlangsung di ruang kelas formal, tetapi dalam kehidupan komunitas. Anak-anak belajar melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial, adat, dan keluarga. Menurut Robert R. Boehlke, pendidikan Kristen sejati harus berbasis komunitas karena iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersama umat Allah.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman selalu berlangsung dalam konteks relasi sosial. Dalam masyarakat Rote, komunitas menjadi ruang utama pendidikan nilai. Anak-anak belajar melalui pengalaman hidup, bukan hanya melalui teori. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan karakter melalui kehidupan nyata.

²² Manurung, "Gereja Sebagai Komunitas Pemulihan."

²³ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

²⁴ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Relevansi ketujuh adalah konsep diakonia atau pelayanan. Dalam budaya Rote, membantu sesama merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak ada pemisahan antara kehidupan sosial dan tindakan pelayanan. Menurut J. T. W. Saragih, diakonia dalam gereja harus dipahami sebagai pelayanan yang menyentuh kehidupan nyata masyarakat, bukan hanya kegiatan internal gereja.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristen harus hadir dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya gotong royong masyarakat Rote dapat dipahami sebagai bentuk awal dari praktik diakonia yang hidup dalam budaya lokal sebelum diartikulasikan dalam gereja.

Relevansi kedelapan adalah nilai inkulturasi atau perjumpaan Injil dengan budaya. Dalam teologi kontekstual Indonesia, Injil tidak meniadakan budaya, tetapi masuk ke dalam budaya untuk mentransformasikannya. Menurut Eka Darmaputera, teologi kontekstual Indonesia harus mampu membaca realitas budaya sebagai bagian dari cara Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah manusia.²⁶ Pandangan ini menegaskan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam pemahaman iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan adat Rote tidak bertentangan dengan Alkitab, tetapi dapat menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai Alkitab secara lebih kontekstual dan hidup dalam realitas masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi yang sangat kuat antara pendidikan adat masyarakat Rote dengan ajaran Alkitab. Nilai kasih, solidaritas, penghormatan, rekonsiliasi, tanggung jawab sosial, pendidikan komunitas, diakonia, dan inkulturasi menunjukkan keselarasan yang mendalam antara budaya lokal dan iman Kristen.

C. Implikasi Kearifan Lokal Pendidikan Adat Rote bagi Pendidikan Kristen Kontekstual

²⁵ J T W Saragih, "Diakonia Gereja Dalam Konteks Masyarakat," *Jurnal Pelayanan Gereja Indonesia* 6, no. 1 (2021): 67.

²⁶ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

Kearifan lokal dalam pendidikan adat masyarakat Rote tidak hanya memiliki nilai sosial dan budaya, tetapi juga memberikan implikasi teologis dan pedagogis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Kristen kontekstual di Indonesia. Pendidikan Kristen pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, karena iman Kristen selalu hidup dalam realitas sejarah, sosial, dan budaya manusia. Oleh karena itu, interaksi antara budaya lokal dan ajaran Alkitab menjadi ruang penting dalam membangun model pendidikan iman yang relevan dan membumi.

Dalam perspektif Alkitab, inkarnasi Yesus Kristus menjadi dasar utama bahwa Allah hadir dalam konteks manusia. Yohanes 1:14 menegaskan, "*Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.*" Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak bekerja di luar budaya, tetapi masuk ke dalam budaya manusia untuk menyatakan kehendak-Nya. Dengan demikian, budaya lokal seperti pendidikan adat Rote bukan sesuatu yang harus dihapuskan, tetapi dapat menjadi sarana pewahyuan nilai-nilai Kerajaan Allah. Menurut Boiliu dan Siahaan, pendidikan Kristen kontekstual di Indonesia harus mampu menjembatani nilai-nilai Alkitab dengan realitas budaya lokal sehingga iman Kristen dapat dihidupi secara nyata dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh bersifat asing terhadap budaya, tetapi harus berdialog dengan budaya.

Implikasi pertama adalah penguatan pendidikan karakter Kristen. Pendidikan adat Rote yang menekankan nilai solidaritas, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama memiliki keselarasan dengan pembentukan karakter Kristen yang berbasis pada nilai kasih. Alkitab menegaskan dalam Galatia 5:22–23 bahwa buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini merupakan dasar karakter orang percaya. Menurut Heryanto dan Kurniawan, pendidikan karakter Kristen harus berorientasi pada transformasi hidup yang nyata, bukan hanya

²⁷ Wilhelmus H Boiliu and Harls Evan R Siahaan, *Pendidikan Agama Kristen Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

pengetahuan kognitif semata.²⁸ Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyentuh aspek tindakan dan kebiasaan hidup. Dalam masyarakat Rote, pendidikan karakter tidak diajarkan secara teoritis, tetapi melalui praktik kehidupan seperti gotong royong, kerja bersama, dan keterlibatan dalam kegiatan adat. Hal ini sejalan dengan Yakobus 2:17 yang menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati.

Implikasi kedua adalah penguatan model pendidikan berbasis komunitas. Pendidikan adat Rote berlangsung dalam komunitas sosial yang saling terhubung, bukan dalam ruang individu yang terisolasi. Anak-anak belajar melalui interaksi sosial, keteladanan orang tua, dan keterlibatan dalam kehidupan adat. Hal ini sejalan dengan Kisah Para Rasul 2:46–47 yang menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang hidup dalam persekutuan, saling berbagi, dan memuji Allah bersama-sama. Menurut Hura dan Nababan, pendidikan Kristen yang efektif harus berbasis komunitas karena iman Kristen dibentuk melalui relasi sosial yang hidup dalam gereja dan masyarakat.²⁹ Dengan demikian, pendidikan adat Rote dapat menjadi model pendidikan iman yang berbasis komunitas, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam kehidupan sosial nyata.

Implikasi ketiga adalah penguatan nilai solidaritas Kristen. Pendidikan adat Rote sangat menekankan bahwa beban hidup harus ditanggung bersama. Tidak ada individu yang dibiarkan menghadapi kesulitan sendirian. Hal ini sejalan dengan Galatia 6:2: *“Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”* Menurut Sitompul, solidaritas dalam iman Kristen merupakan wujud nyata dari kasih Kristus yang mempersatukan umat dalam satu tubuh.³⁰ Solidaritas bukan hanya nilai sosial, tetapi juga perintah iman yang harus diwujudkan dalam kehidupan gereja. Dalam masyarakat Rote, solidaritas ini

²⁸ Heryanto and Kurniawan, “Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2021): 88.

²⁹ Hura and Nababan, “Model Pendidikan Kristen Berbasis Komunitas,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 54.

³⁰ Robert Sitompul, “Solidaritas Dalam Perspektif Gereja,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 8, no. 2 (2023): 102.

tampak dalam tradisi gotong royong, bantuan keluarga, dan dukungan sosial dalam kehidupan adat.

Implikasi keempat adalah penguatan spiritualitas inkarnasional. Inkarnasi Kristus (Yohanes 1:14) menunjukkan bahwa Allah hadir dalam sejarah dan budaya manusia. Hal ini menjadi dasar bahwa budaya lokal dapat menjadi ruang perjumpaan dengan Allah. Menurut Zega, teologi kontekstual di Indonesia harus melihat budaya sebagai bagian dari ruang karya Allah dalam membentuk iman umat.³¹ Dalam konteks Rote, nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial dapat dipahami sebagai refleksi nilai Kerajaan Allah yang hidup dalam budaya.

Implikasi kelima adalah penguatan nilai rekonsiliasi. Dalam Alkitab, 2 Korintus 5:18–19 menegaskan bahwa Allah telah mempercayakan pelayanan perdamaian kepada umat-Nya. Rekonsiliasi merupakan inti dari karya keselamatan Kristus. Menurut Sairin, gereja di Indonesia harus menjadi agen perdamaian yang menghadirkan rekonsiliasi dalam kehidupan sosial masyarakat.³² Dalam masyarakat Rote, konflik diselesaikan melalui musyawarah adat yang menekankan pemulihan hubungan sosial, bukan pembalasan. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip Alkitab tentang perdamaian.

Implikasi keenam adalah penguatan tanggung jawab sosial gereja. Dalam Matius 5:16, Yesus menegaskan bahwa orang percaya harus menjadi terang dunia melalui perbuatan baik. Menurut Nainggolan, gereja tidak hanya dipanggil untuk melayani secara spiritual, tetapi juga secara sosial dalam kehidupan masyarakat.³³ Dalam konteks Rote, nilai tanggung jawab sosial sudah hidup dalam budaya melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat dan sosial.

³¹ Sostenis Zega, "Teologi Kontekstual Di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Nusantara* 6, no. 1 (2022): 45.

³² Weinata Sairin, *Gereja Yang Berteologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

³³ Alon Mandimpu Nainggolan, "Peran Sosial Gereja Dalam Masyarakat," *Jurnal Pelayanan Gereja Indonesia* 8, no. 1 (2021): 69.

Implikasi ketujuh adalah pentingnya pendidikan iman yang kontekstual. Pendidikan Kristen harus mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat dalam konteks budaya tertentu. Menurut Boiliu, pendidikan agama Kristen di Indonesia harus dikembangkan secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan umat.³⁴ Dengan demikian, pendidikan adat Rote dapat menjadi model pendidikan iman yang kontekstual karena mengintegrasikan nilai budaya dengan ajaran Alkitab.

Jadi, Kearifan lokal dalam pendidikan adat masyarakat Rote memiliki implikasi yang sangat penting bagi pendidikan Kristen kontekstual. Nilai-nilai seperti solidaritas, kasih, tanggung jawab sosial, rekonsiliasi, dan penghormatan memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Alkitab seperti Yohanes 1:14, Galatia 6:2, Kisah Para Rasul 2:46–47, dan 2 Korintus 5:18–19. Dengan demikian, pendidikan Kristen di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal, tetapi harus mampu berdialog dan berinkarnasi dalam realitas budaya masyarakat.

D. Sintesis Teologis: Pendidikan Adat Rote dan Integrasi Nilai Alkitab dalam Pendidikan Kristen Kontekstual

Bagian ini merupakan sintesis dari seluruh pembahasan sebelumnya, yaitu bagaimana kearifan lokal dalam pendidikan adat masyarakat Rote tidak hanya memiliki nilai budaya dan sosial, tetapi juga dapat dipahami dalam terang ajaran Alkitab serta dikembangkan dalam pendidikan Kristen kontekstual. Sintesis ini penting untuk menunjukkan bahwa budaya lokal dan iman Kristen tidak berada dalam posisi yang saling meniadakan, tetapi dapat saling memperkaya dalam proses pembentukan manusia yang utuh secara spiritual, sosial, dan moral.

Dalam perspektif Alkitab, seluruh kehidupan manusia berada dalam ruang karya Allah. Mazmur 24:1 menegaskan bahwa *“Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.”* Ayat ini

³⁴ Wilhelmus H Boiliu, *Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

menunjukkan bahwa tidak ada aspek kehidupan manusia, termasuk budaya, yang berada di luar jangkauan karya Allah. Dengan demikian, budaya lokal seperti pendidikan adat Rote dapat dipahami sebagai bagian dari ruang di mana Allah bekerja membentuk manusia.

1. Integrasi Nilai Kasih sebagai Fondasi Pendidikan

Kasih merupakan inti dari seluruh ajaran Alkitab. Dalam Matius 22:37–39, Yesus menegaskan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Prinsip ini menjadi dasar dari seluruh etika Kristen. Dalam pendidikan adat Rote, kasih diwujudkan dalam bentuk solidaritas sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama anggota komunitas. Nilai ini menunjukkan adanya keselarasan antara budaya lokal dan prinsip Alkitabiah. Menurut Siahaan, kasih dalam perspektif teologi praktis bukan hanya konsep spiritual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan sosial masyarakat.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus menekankan praktik kasih dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang sudah hidup dalam budaya Rote.

2. Integrasi Nilai Solidaritas Tubuh Kristus

Konsep tubuh Kristus dalam Alkitab menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki peran dan tanggung jawab untuk saling menopang. Dalam 1 Korintus 12:26, Paulus menyatakan bahwa jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita. Dalam pendidikan adat Rote, konsep ini tercermin dalam praktik kehidupan sosial yang menekankan kebersamaan dalam menghadapi beban hidup. Tidak ada individu yang berdiri sendiri tanpa dukungan komunitas. Menurut Hutabarat, solidaritas dalam gereja harus dipahami sebagai bentuk nyata dari persekutuan iman yang saling melayani dan menopang satu sama lain dalam

³⁵ Harls Evan R Siahaan, "Konseling Pastoral Dan Kasih Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 66.

kehidupan sosial.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas dalam budaya Rote memiliki kesamaan dengan konsep tubuh Kristus dalam Alkitab.

3. Integrasi Nilai Rekonsiliasi dalam Pendidikan Kristen

Rekonsiliasi merupakan tema penting dalam Alkitab. Dalam 2 Korintus 5:18–19, Paulus menegaskan bahwa Allah telah mempercayakan pelayanan perdamaian kepada umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi agen perdamaian. Dalam masyarakat Rote, konflik diselesaikan melalui musyawarah adat yang mengutamakan pemulihan hubungan, bukan pembalasan. Nilai ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip Alkitab tentang perdamaian. Menurut Nainggolan, gereja di Indonesia harus berperan aktif dalam membangun rekonsiliasi sosial sebagai wujud nyata dari iman Kristen yang hidup dalam masyarakat.³⁷ Dengan demikian, budaya rekonsiliasi dalam masyarakat Rote dapat menjadi dasar bagi pendidikan damai dalam gereja.

4. Integrasi Nilai Tanggung Jawab Sosial

Dalam Galatia 6:10, Paulus menegaskan: *“Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang.”* Ayat ini menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam pendidikan adat Rote, setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya. Nilai ini diwujudkan dalam partisipasi aktif dalam kegiatan adat, sosial, dan keluarga. Menurut Sinaga, pendidikan Kristen harus membentuk kesadaran sosial umat agar iman tidak berhenti pada ranah pribadi, tetapi berdampak pada kehidupan masyarakat.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dalam budaya Rote sejalan dengan etika sosial Kristen.

³⁶ Ester Lumban Gaol, “Solidaritas Dalam Tubuh Kristus,” *Jurnal Teologi Praktika Indonesia* 5, no. 2 (2021): 92.

³⁷ Nainggolan, “Peran Sosial Gereja Dalam Masyarakat.”

³⁸ R Sinaga, “Dimensi Sosial Dalam Pendidikan Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2022): 55.

5. Integrasi Nilai Komunitas Iman

Kisah Para Rasul 2:44–47 menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang hidup dalam kebersamaan, berbagi, dan saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Komunitas menjadi pusat kehidupan iman Kristen. Dalam pendidikan adat Rote, komunitas juga menjadi pusat pembelajaran nilai. Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan keterlibatan langsung dalam kehidupan adat. Menurut Boiliu, pendidikan Kristen harus berbasis komunitas karena iman Kristen dibentuk melalui relasi sosial yang hidup dan dinamis dalam gereja.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan adat Rote memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan Kristen berbasis komunitas.

6. Integrasi Nilai Inkarnasi Budaya

Yohanes 1:14 menegaskan bahwa Firman telah menjadi manusia dan diam di antara manusia. Prinsip inkarnasi ini menunjukkan bahwa Allah masuk ke dalam konteks budaya manusia. Menurut Zega, teologi kontekstual di Indonesia harus mampu membaca budaya sebagai ruang di mana Allah bekerja membentuk iman umat-Nya.⁴⁰ Dalam konteks Rote, nilai-nilai budaya seperti solidaritas, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama dapat dipahami sebagai refleksi dari nilai Kerajaan Allah yang hadir dalam kehidupan masyarakat.

7. Sintesis Akhir: Pendidikan Kristen Kontekstual

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adat masyarakat Rote memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan ajaran Alkitab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang dalam. Pendidikan Kristen kontekstual di Indonesia harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Alkitab secara seimbang. Hal ini penting agar pendidikan iman tidak terlepas dari realitas kehidupan

³⁹ Wilhelmus H Boiliu, *Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

⁴⁰ Sostenis Zega, "Teologi Kontekstual Dan Budaya Lokal," *Jurnal Teologi Kontekstual Nusantara* 6, no. 1 (2022): 45.

masyarakat. Menurut Sairin, gereja di Indonesia harus menjadi gereja yang kontekstual, yaitu gereja yang mampu membaca realitas sosial dan budaya sebagai bagian dari panggilan misinya di dunia.⁴¹

Dengan demikian, pendidikan adat Rote dapat menjadi model inspiratif bagi pengembangan pendidikan Kristen kontekstual yang berakar pada budaya lokal, tetapi tetap setia pada kebenaran Alkitab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai kearifan lokal dalam pendidikan adat masyarakat Rote dan relevansinya dengan ajaran Alkitab, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut.

Pertama, pendidikan adat Rote merupakan sistem pendidikan berbasis budaya yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial, keluarga, dan komunitas adat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong, solidaritas, tanggung jawab sosial, penghormatan kepada orang tua, serta rekonsiliasi menjadi dasar pembentukan karakter masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adat Rote tidak hanya berfungsi sebagai sistem budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual masyarakat.

Kedua, nilai-nilai dalam pendidikan adat Rote memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Alkitab. Prinsip kasih (Matius 22:37–39), solidaritas (Galatia 6:2), kehidupan komunitas (Kisah Para Rasul 2:44–47), rekonsiliasi (2 Korintus 5:18–19), dan tanggung jawab sosial (Galatia 6:10) menunjukkan keselarasan yang jelas antara nilai budaya lokal dan prinsip iman Kristen. Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan Alkitab, tetapi dapat menjadi sarana untuk memahami dan menghidupi nilai-nilai kekristenan secara lebih nyata.

⁴¹ Sairin, *Gereja Yang Berteologi Kontekstual*.

Ketiga, pendidikan adat Rote memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Kristen kontekstual di Indonesia. Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan iman Kristen untuk memperkuat pembentukan karakter, spiritualitas, dan kehidupan sosial umat. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya bersifat teoritis dan doktrinal, tetapi juga praktis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, secara teologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Allah bekerja dalam konteks budaya manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip inkarnasi dalam Yohanes 1:14, yang menegaskan bahwa Firman Allah hadir dalam realitas manusia. Oleh karena itu, budaya lokal seperti pendidikan adat Rote dapat dipahami sebagai ruang di mana nilai-nilai Kerajaan Allah dinyatakan dan dihidupi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kearifan lokal dalam pendidikan adat masyarakat Rote memiliki relevansi yang sangat kuat dengan ajaran Alkitab dan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Kristen kontekstual di Indonesia. Pendidikan adat Rote tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang dapat memperkaya pemahaman iman Kristen dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Benu, Yohanes D. "Musyawarah Adat Sebagai Resolusi Konflik." *Jurnal Hukum Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 41.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Boiliu, Wilhelmus H. *Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

- Boiliu, Wilhelmus H, and Harls Evan R Siahaan. *Pendidikan Agama Kristen Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Borrong, Robert P. *Etika Kristen Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Doki, Anselmus K. "Kearifan Lokal Ekologis Masyarakat Adat." *Jurnal Lingkungan Dan Budaya* 8, no. 2 (2023): 88.
- Gaol, Ester Lumban. "Solidaritas Dalam Tubuh Kristus." *Jurnal Teologi Praktika Indonesia* 5, no. 2 (2021): 92.
- Gintings, E P. *Teologi Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Heryanto, and Kurniawan. "Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2021): 88.
- Hura, and Nababan. "Model Pendidikan Kristen Berbasis Komunitas." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 54.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kristanto, Yohanes. "Solidaritas Tubuh Kristus Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 7, no. 3 (2023): 112.
- Lalay, Melki Oktofianus, and Yulinda Taebenu. "Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Orang Rote." *Jurnal Education and Religion* 4, no. 2 (2022): 115.
- Lena, Maria A. "Sistem Nilai Kolektif Masyarakat Adat." *Jurnal Antropologi Indonesia* 9, no. 1 (2022): 66.
- Manurung, Andreas H. "Gereja Sebagai Komunitas Pemulihan." *Jurnal Teologi Kontekstual Nusantara* 5, no. 2 (2022): 59.
- Nainggolan, Alon Mandimpu. "Peran Sosial Gereja Dalam Masyarakat." *Jurnal*

- Pelayanan Gereja Indonesia* 8, no. 1 (2021): 69.
- Nggalu, Paulus K. "Penghormatan Orang Tua Dalam Budaya NTT." *Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no. 2 (2022): 59.
- Nuban, Yohanis B. "Budaya Gotong Royong Masyarakat NTT." *Jurnal Sosial Humaniora Indonesia* 8, no. 1 (2023): 45.
- Pandie, Daud Alfons, and others. "Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2023): 88.
- Pardede, Samuel. "Pelayanan Pastoral Kontekstual Di Era Modern." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Gereja Indonesia* 8, no. 1 (2023): 45.
- Prawiranegara, Benny. "Kasih Dalam Pelayanan Pastoral Sebagai Dasar Relasi Gereja." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6, no. 1 (2022): 34.
- Ronda, Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Rumbay, Charstar Arstilo, and others. "Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Dalam Pendekatan Budaya Lokal." *Jurnal Kamboti* 4, no. 1 (2022): 56.
- Sairin, Weinata. *Gereja Yang Berteologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Saragih, J T W. "Diakonia Gereja Dalam Konteks Masyarakat." *Jurnal Pelayanan Gereja Indonesia* 6, no. 1 (2021): 67.
- Siahaan, Harls Evan R. "Konseling Pastoral Dan Kasih Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 66.
- . "Konseling Pastoral Sebagai Pelayanan Gereja." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2020): 152.
- Sihombing, Yuliana. "Budaya Saling Peduli Dalam Gereja Lokal." *Jurnal Pelayanan Gereja Indonesia* 6, no. 2 (2022): 88.
- Sinaga, R. "Dimensi Sosial Dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2022): 55.

- Sitompul, Robert. "Solidaritas Dalam Perspektif Gereja." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 8, no. 2 (2023): 102.
- Sitorus, Markus L. "Pendekatan Proaktif Dalam Konseling Pastoral Gereja." *Jurnal Pastoral Indonesia* 5, no. 1 (2021): 62.
- Sulastri, and others. "Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2022): 112.
- Suryadi, Lalu. "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 7, no. 2 (2021): 77.
- Tanaem, Markus B. "Dampak Modernisasi Terhadap Nilai Adat." *Jurnal Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2022): 53.
- Zega, Sostenis. "Teologi Kontekstual Dan Budaya Lokal." *Jurnal Teologi Kontekstual Nusantara* 6, no. 1 (2022): 45.
- . "Teologi Kontekstual Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Nusantara* 6, no. 1 (2022): 45.